

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

ASI menurut *World Health Organization* (WHO) merupakan sumber energi dan zat gizi yang penting untuk anak usia 6-23 bulan. ASI dapat menyediakan setengah kebutuhan energi anak usia antara 6-12 bulan dan sepertiga kebutuhan energi usia 12-24 bulan. ASI juga merupakan sumber energi dan zat gizi yang penting selama menderita penyakit, dan mengurangi kematian pada anak yang malnutrisi (WHO, 2021).

Prevalensi pemberian ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2023 sebesar 63,9% sedangkan di Provinsi Kalimantan Selatan 54,3% (Kemenkes RI, 2023). Menurut Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2022, persentase pemberian ASI eksklusif sebesar 62,9%, sedangkan untuk Kota Banjarbaru persentase ASI eksklusif sebesar 51,5% (Dinas Kesehatan Kalimantan Selatan, 2023).

Secara global di tahun 2022, 149 juta anak di bawah 5 tahun mengalami *stunting*, 45 juta anak mengalami *wasting* dan 37 juta anak mengalami *overweight* atau obesitas, 45% anak mengalami kematian akibat malnutrisi. Lebih dari 820.000 anak dapat diselamatkan tiap tahun pada anak usia di bawah 5 tahun, jika semua anak usai 0-23 bulan menerima ASI yang optimal. *The Lives Saved Tool* memperkirakan 823.000 kematian tiap tahun dapat diselamatkan di 75 negara dengan tingkat kematian yang tinggi, 13,8% anak-anak berusia di bawah 2 tahun dan 87% anak usia kurang dari 6 bulan disebabkan oleh prevalensi ASI eksklusif yang rendah (Victora *et al.*, 2016).

Manfaat menyusui bagi kesehatan ibu diantaranya manfaat jangka pendek adalah mengurangi perdarahan, mengurangi infeksi, mengurangi adipositas dan berat badan, mengurangi depresi pasca persalinan, mengurangi stres dan kecemasan dan peningkatan citra tubuh, sedangkan jangka panjang adalah untuk mengurangi kanker pada ibu (kanker payudara, ovarium, endometrium), mengurangi risiko endometriosis, diabetes, osteoporosis, tekanan darah dan penyakit kardiovaskular, sindrom metabolik, *rheumatoid arthritis*, penyakit Alzheimer dan *multiple sclerosis* (Ciampo & Ciampo, 2018). Manfaat pemberian ASI eksklusif pada bayi ada beberapa yaitu, manfaat pada aspek tumbuh kembang diantaranya adalah kebiasaan makan yang sehat, stabilitas metabolis, peningkatan berat badan yang seimbang, peningkatan IMT yang normal, mencegah kenaikan berat badan berlebih, mencegah obesitas, level kolesterol dalam darah normal, dan mencegah penyakit kardiovaskuler. Manfaat pada aspek kognitif diantaranya adalah peningkatan kognitif, IQ, kemampuan belajar, kemampuan penalaran, dan kemampuan pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatnya kapasitas memori visual, dan memori pendengaran. Manfaat lainnya adalah pengurangan waktu rawat inap dan meningkatkan ikatan emosional antara ibu dan anak (Couto *et al.*, 2020).

Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) menyatakan, bayi yang ibunya bekerja tetap akan mendapat ASI eksklusif apabila ibu memahami mengenai manajemen laktasi. Ruang lingkup manajemen laktasi adalah periode *postnatal*, antara lain ASI eksklusif, teknik menyusui, memeras ASI, memberikan ASI peras, pemenuhan gizi selama periode menyusui. Ibu yang bekerja dapat rutin memerah ASI untuk diberikan kepada bayinya saat ibu tidak berada di rumah. ASI yang diperah, dibagi dan disimpan dalam jumlah yang sedikit (60-120 ml), sehingga tidak perlu

membuang ASI yang tidak dihabiskan. Jumlah ASI yang diberikan disesuaikan dengan usia bayi, semakin besar usia bayi semakin besar yang diberikan setiap kali minum, tapi sebaiknya ibu menyediakan ASI ekstra .

Faktor yang mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI eksklusif menurut penelitian Salamah & Prasetya (2019), menunjukkan bahwa status pekerjaan, keberhasilan IMD, dukungan suami berpengaruh terhadap ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Faktor lain dalam penelitian Sari *et al.*, (2020) adalah motivasi ibu dari orang lain dan pengetahuan ibu. Hal ini juga sejalan dalam penelitian Priyanti (2018) yang menunjukkan bahwa paritas, status pekerjaan ibu, dukungan keluarga, dan pengetahuan berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif juga berpengaruh.

Berdasarkan penelitian Kapti *et al.*, (2023) mayoritas ibu menyusui 69% memiliki pengetahuan tentang ASI yang kurang. Sementara itu menurut WHO (2015) pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. WHO dan UNICEF telah merekomendasikan pemberian ASI eksklusif diantaranya selama 6 bulan pertama. Banyak faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif diantaranya pengetahuan tentang ASI, masalah menyusui, keluarga kurang mampu, dukungan sosial, norma sosial, pekerjaan, dan layanan kesehatan (El-Houfey *et al.*, 2018). Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor penentu terpenting dalam pemberian ASI eksklusif (Rosyid & Sumarmi, 2017; Tambunan *et al.*, 2021). Pengetahuan mengenai ASI eksklusif salah satunya adalah manajemen laktasi. Manajemen laktasi adalah segala upaya yang dilakukan untuk membantu ibu mencapai keberhasilan dalam menyusui bayinya. Usaha ini dilakukan dalam tiga tahap, yakni pada masa kehamilan (*antenatal*), sewaktu ibu

dalam persalinan sampai keluar rumah sakit (*perinatal*) dan masa menyusui selanjutnya sampai anak berusia 2 tahun (*postnatal*). Ruang lingkup manajemen laktasi adalah periode *postnatal*, antara lain ASI eksklusif, teknik menyusui, memeras ASI, memberikan ASI peras, pemenuhan gizi selama periode menyusui (IDAI, 2013).

Pengetahuan ibu mengenai manajemen laktasi memiliki peran penting dalam praktik pemberian ASI eksklusif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Khasawneh *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa para ibu di Yordania yang memiliki pengetahuan baik tentang menyusui dan menyadari rekomendasi dari WHO menunjukkan sikap positif terhadap menyusui, dan mayoritas berencana untuk menyusui bayi mereka setidaknya selama 6 bulan. Keputusan seputar praktik menyusui oleh ibu dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk pengetahuan, kesadaran, sikap, dan motivasi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi tentang pentingnya ASI eksklusif mengetahui bahwa hanya ASI yang penting dalam pemenuhan zat gizi bagi bayi pada enam bulan pertama.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Hubungan Pengetahuan Ibu Mengenai Manajemen Laktasi Terhadap Pemberian ASI Eksklusif?”.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Ibu Mengenai Manajemen Laktasi Terhadap Pemberian ASI eksklusif.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pengetahuan manajemen laktasi pada ibu menyusui.
- b. Mendeskripsikan pemberian ASI eksklusif
- c. Menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu mengenai manajemen laktasi dalam memberikan ASI eksklusif.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi ibu menyusui

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada ibu menyusui agar lebih mengerti dan lebih memahami manfaat pentingnya ASI kepada sang anak sehingga sang anak dapat memiliki status gizi yang baik dan terjaga kesehatannya serta memberikan pengetahuan kepada ibu mengenai manajemen laktasi.

2. Bagi instansi tempat ibu bekerja

Penelitian ini dapat menjadi informasi agar instansi tempat ibu bekerja khususnya ibu yang sedang menyusui menyediakan ruang laktasi bagi ibu.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengalaman, ilmu pengetahuan, dan acuan untuk penelitian yang lebih lanjut.